



Participatory by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
10-Januari-2025	14-Maret-2025	25-April-2025
DOI https://doi.org/10.58518/participatory.v4i1.3476		

Mengoptimalkan Disiplin Lingkungan Belajar untuk Pengasuhan Anak yang Efektif di Dusun Laren

Shibi Zuharoul Mardiyah¹

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
shibi@iai-tabah.ac.id

Ahmad Hadi Surur²

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
21862320208@iai-tabah.ac.id

Moh. Nasrul Amin³

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
m.nasrulamin@iai-tabah.ac.id

ABSTRAK: Salah satu permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya terdapat pada pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah dusun Laren, desa Laren, Kecamatan Laren, kabupaten Lamongan. Adalah kurangnya minat belajar peserta didik, lebih-lebih dalam hal Literasi.

Dari permasalahan itulah yang kemudian madrasah perlu mencari jalan keluar dari lingkungan belajar yang kurang efektif. Yakni dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada dalam lingkungan masyarakat untuk saling bersinergi dalam membangun kemajuan pendidikan MI Thoriqotul Hidayah.

Kata Kunci: *Optimalisasi, Dusun Laren, Lingkungan belajar, Masyarakat*

ABSTRACT: *One of the problems that exists in the community, especially in the education of Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah in Laren hamlet, Laren village, Laren District, Lamongan district. It is the lack of interest in learning students, especially in terms of Literacy.*



From that problem, madrasas need to find a way out of an ineffective learning environment. Namely by optimizing the potentials that exist in the community environment to synergize with each other in building the progress of MI Thoriqotul Hidayah education

Keywords: Optimization, Laren Hamlet, Learning Environment, Community

PENDAHULUAN

Desa Laren merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yang terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Laren, Dusun Gendong, dan Dusun Ketintang. Desa ini memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang cukup kental, ditandai dengan keberadaan 4 masjid, 18 musholla, serta lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam seperti 4 Taman Kanak-Kanak, 4 Madrasah Ibtidaiyah, 3 Madrasah Tsanawiyah, 1 Madrasah Aliyah, 5 Madrasah Diniyah, dan 5 Pondok Pesantren. Di sisi lain, aktivitas keagamaan dan sosial di masyarakat juga didukung oleh keberadaan 6 TPQ dan fasilitas kesehatan berupa Poskesdes yang dikelola oleh satu orang bidan dan satu perawat.

Khusus di Dusun Laren, sebagai lokasi pengabdian, terdapat 2 masjid, 5 musholla, 1 Taman Kanak-Kanak, dan 1 TPQ. Secara geografis, Desa Laren berbatasan langsung dengan beberapa wilayah strategis: di sebelah utara berbatasan dengan Desa Gampang Sejati Kecamatan Laren, di selatan dengan Bengawan Solo dan Desa Pangkatrejo, di barat dengan Desa Pelangwot, dan di timur kembali berbatasan dengan Bengawan Solo serta Desa Gedangan Kecamatan Maduran. Luas wilayah Desa Laren mencapai 167 hektar, yang terdiri dari berbagai pemanfaatan lahan: 36 hektar untuk pemukiman umum, 106 hektar untuk pertanian sawah, 15 hektar ladang atau tegalan, serta selebihnya untuk pekarangan, perkantoran, tambak, dan lahan kuburan.

Secara historis, Desa Laren memiliki akar budaya dan sejarah yang kuat. Berdasarkan cerita tutur masyarakat, desa ini berasal dari kisah seorang pangeran dari Kasepuhan Sidayu yang melihat potensi tanah subur di daerah yang masih berupa hutan belukar. Setelah membersihkan lahan dan membangun permukiman, tempat tersebut



berkembang menjadi persinggahan para pedagang karena letaknya yang strategis di jalur perdagangan Bengawan Solo. Dari kata “leren” yang berarti tempat singgah dalam bahasa Jawa, akhirnya wilayah ini dikenal dengan nama “Laren”.

Desa Laren juga kaya akan tradisi dan budaya lokal, seperti Sedekah Bumi, Pawai Budaya, Pengajian Akbar, Kenduri (Tumpengan), Tradisi Maulid Nabi, Nyadran (ziarah kubur menjelang Ramadan), hingga budaya gotong royong yang masih hidup dan terjaga di tengah masyarakat. Tradisi-tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan menjadi sarana pewarisan nilai-nilai moral yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak.

Namun, di balik potensi dan kekayaan budaya tersebut, masih terdapat tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mewujudkan lingkungan belajar yang disiplin dan efektif bagi anak-anak. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kerja sama antara tenaga pendidik dan wali murid belum berjalan optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Hal ini berdampak pada rendahnya kedisiplinan peserta didik dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah, serta lemahnya pembiasaan literasi dan karakter di kalangan anak-anak.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KKN IAI TABAH dari Kelompok 06 yang melaksanakan program pengabdian di Dusun Laren berupaya mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang disiplin melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Metode ini dipilih karena bersifat partisipatif dan transformatif, melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pemetaan masalah, perencanaan solusi, hingga pelaksanaan aksi nyata. Harapannya, sinergi antara pendidik dan orang tua dapat terbangun dengan lebih kuat, sehingga pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi yang cerdas, disiplin, dan berkarakter.



METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan riset partisipatif yang mengintegrasikan penelitian dengan aksi nyata berbasis kebutuhan masyarakat. Metode ini semakin populer dan banyak digunakan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) karena menekankan pada proses kolaboratif antara mahasiswa sebagai agen perubahan dan masyarakat sebagai subjek utama yang aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam konteks pengabdian di Dusun Laren, metode PAR digunakan untuk mengoptimalkan disiplin lingkungan belajar dan meningkatkan efektivitas pengasuhan anak melalui pendekatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Metode PAR memiliki tiga pilar utama, yaitu metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Ketiga elemen ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program, di mana mahasiswa dan masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta melaksanakan aksi nyata yang transformatif. Pengabdian ini dilaksanakan oleh mahasiswa IAI TABAH Kranji, Paciran, Lamongan, yang terbagi dalam sepuluh kelompok dan ditempatkan di Dusun Laren selama satu bulan penuh. Sasaran dari kegiatan ini mencakup seluruh elemen masyarakat, khususnya warga sekitar dan komunitas pendidikan di MI Thotiqotul Hidayah.

Pelaksanaan metode PAR dibagi dalam empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data dan identifikasi masalah yang dilakukan pada minggu pertama dan kedua. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, dan wali murid, serta diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memetakan permasalahan yang berkaitan dengan disiplin belajar anak dan pola pengasuhan di rumah. Selanjutnya, pada minggu ketiga, dilaksanakan perencanaan aksi (planning) bersama warga dan pihak sekolah, untuk merancang program intervensi yang kontekstual dan aplikatif. Rencana aksi yang disusun berfokus pada dua isu utama, yaitu peningkatan kesadaran akan pentingnya lingkungan belajar



yang tertib dan disiplin, serta penggunaan teknologi secara bijak dalam pengasuhan anak.

Tahap keempat adalah pelaksanaan aksi (action), di mana berbagai program yang telah direncanakan dijalankan secara langsung di tengah masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain pelatihan dan workshop bagi guru tentang strategi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penyuluhan kepada orang tua mengenai pengasuhan anak di era digital, serta penyebaran media edukatif melalui poster, pamflet, dan banner di lingkungan sekolah dan tempat ibadah. Selain itu, diadakan pula kegiatan parenting bersama untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara optimal.

Sebagai bagian dari metode PAR, program ini juga diakhiri dengan kegiatan monitoring dan refleksi bersama masyarakat. Evaluasi ini bertujuan untuk meninjau dampak kegiatan serta menggali peluang keberlanjutan program secara mandiri oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, penggunaan metode PAR dalam pengabdian ini tidak hanya menghasilkan output dalam bentuk kegiatan semata, tetapi juga membangun kapasitas warga dan memperkuat modal sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan pendidikan dan pengasuhan anak secara berkelanjutan. Ringkasan metode pelaksanaan tersaji pada tabel 1 :

Tabel I

No	Metode	Kegiatan	Waktu	Jumlah mahasiswa yang terlibat
1.	Paguyuban Wali Murid	- Istighosah - Workshop parenting	25 Agustus 2024	10 Anggota KKN Dusun Laren
2.	Les Privat	- Kegiatan belajar mengajar	Setiap Hari	10 Anggota KKN Dusun Laren
3.	Media Pembelajaran	- Membersihkan perpustakaan dan menata buku	18 Agustus 2024	10 Anggota KKN Dusun Laren

HASIL PEMBAHASAN DAN DAMPAK



Dalam rangka mengoptimalkan disiplin lingkungan belajar untuk mendukung pengasuhan anak yang efektif di MI Thoriqotul Hidayah, Dusun Laren, kegiatan pengabdian ini menghasilkan sejumlah temuan dan transformasi yang signifikan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui penerapan metode Participatory Action Research (PAR), kolaborasi antara mahasiswa, tenaga pendidik, wali murid, dan masyarakat setempat terbentuk dengan baik. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan setiap pihak terlibat aktif dalam proses identifikasi permasalahan, perencanaan, dan pelaksanaan solusi yang relevan dan kontekstual.

Hasil utama yang tampak adalah meningkatnya kesadaran para tenaga pendidik dan wali murid akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, nyaman, tertib, dan menyenangkan sebagai bagian integral dari pengasuhan anak. Lingkungan belajar yang baik terbukti mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara selama pelaksanaan program, ditemukan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi kurangnya disiplin belajar peserta didik adalah lemahnya komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua.

Seiring dengan program intervensi yang dilakukan, seperti pelatihan untuk guru dan kegiatan parenting untuk wali murid, hubungan antara kedua pihak ini mulai menguat. Tenaga pendidik mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan komunikatif, seperti pendekatan belajar tematik, penggunaan media pembelajaran visual, serta penguatan karakter melalui rutinitas harian yang terstruktur. Di sisi lain, wali murid menunjukkan antusiasme tinggi dalam mendampingi anak belajar di rumah. Mereka diberikan pemahaman bahwa disiplin belajar tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga harus ditanamkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

Hal ini sejalan dengan teori *tabula rasa* yang dikemukakan oleh filsuf John Locke, yang menyebutkan bahwa anak lahir bagaikan kertas kosong dan lingkunganlah yang akan menuliskan pengalaman dan membentuk karakternya. Maka, peran lingkungan –



baik di sekolah maupun di rumah—menjadi sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar dan sikap disiplin anak.¹

Dalam praktiknya, para wali murid mulai membiasakan anak untuk belajar dengan waktu yang teratur, memberikan motivasi secara verbal, serta membatasi penggunaan gawai yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar. Sementara itu, guru mulai menciptakan suasana kelas yang ramah anak, menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan dalam setiap pembelajaran, serta menjalin komunikasi lebih intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas dan agenda harian siswa. Hasilnya, terdapat peningkatan motivasi belajar siswa, yang tercermin dari kehadiran yang lebih stabil, keterlibatan yang lebih tinggi dalam kelas, dan peningkatan antusiasme dalam mengikuti tugas-tugas sekolah.

Adapun Dampak dari program pengabdian ini bersifat multidimensional, mencakup dampak pada siswa, guru, orang tua, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Pertama, dari sisi peserta didik, terjadi peningkatan disiplin dalam belajar, baik dari segi keteraturan waktu, kesiapan mengikuti pelajaran, maupun tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas. Anak-anak menjadi lebih terbiasa dengan jadwal belajar yang jelas, serta mulai menunjukkan sikap belajar mandiri.

Kedua, dari sisi tenaga pendidik, kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru menjadi lebih reflektif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang ramah anak dan menyenangkan, serta lebih terbuka dalam membangun kemitraan dengan wali murid.

Ketiga, dari sisi wali murid, terjadi peningkatan kesadaran akan peran sentral orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Orang tua yang sebelumnya menganggap proses pendidikan sepenuhnya tanggung jawab sekolah, kini lebih aktif terlibat, baik dalam memberikan motivasi, menyediakan ruang belajar yang kondusif,

¹ Asbari, M. et al. 'Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas', (Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2024), pp. 8-14.



hingga mendampingi anak saat belajar. Banyak orang tua yang menyatakan bahwa mereka mulai memahami pentingnya memberikan contoh sikap disiplin sebagai bagian dari proses pengasuhan.

Keempat, secara komunitas, program ini memunculkan budaya baru di lingkungan MI Thoriqotul Hidayah dan Dusun Laren secara umum, yaitu budaya partisipatif dalam mendukung pendidikan anak. Terciptanya komunikasi yang intens antara sekolah dan rumah telah membangun rasa kebersamaan dalam menciptakan generasi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang saling mendukung dan berkelanjutan. Dengan berlandaskan pada semangat gotong royong dan kolaborasi, Dusun Laren diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan pengasuhan anak yang lebih efektif.²

PERMASALAHAN DAN PENYELESAIAN

Permasalahan utama yang ditemukan dalam pelaksanaan program pengabdian di MI Thoriqotul Hidayah Dusun Laren adalah belum optimalnya peran tenaga pendidik dan wali murid dalam menciptakan lingkungan belajar yang disiplin dan efektif bagi peserta didik. Ketidakterpaduan antara pembinaan di sekolah dan pengasuhan di rumah menyebabkan proses pembelajaran belum berlangsung secara maksimal, terutama dalam hal pembentukan karakter disiplin dan penguatan literasi anak. Rendahnya sinergi antara sekolah dan rumah turut memengaruhi motivasi belajar siswa serta ketertiban dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik secara tatap muka di sekolah maupun dalam aktivitas mandiri di rumah.

Kondisi ini diperburuk dengan belum adanya forum komunikasi yang intensif antara tenaga pendidik dan wali murid, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang

² Ayun, Q. *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. (ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2018), 102-122.



pentingnya peran aktif mereka dalam proses pendidikan. Maka dari itu, baik guru maupun orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kebiasaan positif, termasuk kedisiplinan belajar.

Salah satu dampak nyata dari permasalahan ini terlihat dalam aspek literasi siswa yang masih rendah. Hal ini disebabkan minimnya kebiasaan membaca dan kurangnya pendampingan orang tua saat anak belajar di rumah. Guru di sekolah pun mengalami kendala dalam menanamkan kebiasaan belajar tertib karena tidak adanya dukungan atau kesinambungan dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, permasalahan ini tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga bersifat sosial-kultural yang memerlukan pendekatan kolaboratif.

Menjawab permasalahan tersebut, mahasiswa KKN Kelompok 06 IAI TABAH yang melaksanakan pengabdian di Dusun Laren, berinisiatif mengimplementasikan pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai solusi strategis. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya menjadi fasilitator perubahan, tetapi juga menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya disiplin lingkungan belajar. Pendekatan PAR memungkinkan seluruh elemen masyarakat, termasuk guru dan orang tua, untuk terlibat aktif dalam pemetaan masalah, merancang solusi bersama, dan menjalankan aksi nyata secara gotong royong.

Dalam praktiknya, penyelesaian masalah ini dilakukan melalui serangkaian program terstruktur. Di antaranya adalah pelatihan dan pendampingan kepada tenaga pendidik mengenai strategi menciptakan kelas yang tertib dan menyenangkan, peningkatan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran, serta penguatan kapasitas guru dalam komunikasi edukatif dengan orang tua. Sementara itu, untuk wali murid, dilakukan kegiatan parenting edukatif melalui diskusi dan penyuluhan tentang peran orang tua dalam mendampingi anak belajar, membentuk jadwal harian, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijak.



Selain itu, mahasiswa juga memfasilitasi pembentukan forum komunikasi antara guru dan wali murid agar terbangun relasi yang lebih akrab dan produktif. Forum ini menjadi sarana untuk menyampaikan perkembangan anak, berbagi strategi pengasuhan, serta mendiskusikan solusi atas permasalahan yang muncul di lapangan. Langkah ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Dengan dukungan dari seluruh elemen komunitas sekolah, program ini mampu menghadirkan perubahan nyata. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, siswa lebih tertib dalam menjalankan aktivitas belajar, dan orang tua semakin memahami tanggung jawab mereka dalam pengasuhan anak. Permasalahan awal yang bersumber dari lemahnya koordinasi dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya disiplin belajar berhasil diatasi melalui pendekatan partisipatif yang menyentuh aspek struktural, kultural, dan personal secara bersamaan.

LANDASAN TEORI

Disiplin dalam pengasuhan anak merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengendalian terhadap perilaku negatif, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang membantu anak untuk mengembangkan kendali diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Menurut Santrock (2011), disiplin yang diterapkan secara tepat oleh orang tua dapat mendorong pertumbuhan sosial dan emosional anak, serta menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Dalam konteks pengasuhan, disiplin tidak identik dengan hukuman, melainkan lebih pada upaya mengarahkan anak melalui pendekatan yang penuh kasih dan konsisten.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori disiplin positif yang dikembangkan oleh Jane Nelsen. Pendekatan ini menekankan bahwa disiplin sebaiknya tidak diterapkan melalui kekerasan atau ancaman, melainkan melalui strategi yang



membangun kesadaran anak terhadap konsekuensi dari perilakunya. Disiplin positif mengajarkan anak untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil. Strategi seperti pemberian penghargaan atas perilaku baik, dialog terbuka, dan penerapan konsekuensi logis menjadi inti dari pendekatan ini. Dengan demikian, anak tidak hanya diarahkan untuk patuh, tetapi juga diajak berpikir kritis dan belajar dari pengalaman.

Penerapan disiplin yang tepat memberikan dampak positif dalam perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh keteraturan dan kasih sayang akan lebih mampu mengelola emosi, membangun empati, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Erikson (1963) menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam membentuk rasa percaya diri dan identitas diri. Maka, disiplin yang efektif berkontribusi langsung dalam membentuk sikap tangguh, bertanggung jawab, dan mandiri pada anak.

Lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan disiplin. Lingkungan belajar adalah segala kondisi fisik, sosial, dan emosional yang memengaruhi proses pembelajaran anak. Lingkungan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, terstruktur, dan memotivasi anak untuk berkembang. Menurut Depdiknas (2003), lingkungan belajar yang kondusif terdiri dari aspek fisik seperti pencahayaan dan ruang yang bersih, serta aspek sosial-emosional seperti hubungan yang hangat dan positif antara anak dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan seperti ini membantu anak merasa aman dan fokus dalam belajar serta lebih mudah untuk diarahkan.

Dalam teori perkembangan kognitif sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978), anak belajar paling efektif melalui interaksi sosial. Orang tua dan pengasuh bertindak sebagai mediator dalam proses pembelajaran dengan membantu anak dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu zona di mana anak mampu menyelesaikan



tugas dengan bantuan orang dewasa. Melalui bimbingan yang tepat, anak dapat mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang dipenuhi oleh interaksi positif dan dukungan emosional akan sangat membantu dalam penerapan disiplin.

Faktor-faktor dalam lingkungan belajar yang mendukung disiplin mencakup rutinitas harian yang jelas, ruang belajar yang tertata dan nyaman, serta aturan yang konsisten. Anak akan lebih mudah memahami batasan perilaku jika lingkungan mendukung keteraturan dan stabilitas. Tidak hanya itu, keteladanan dari orang tua dalam menerapkan disiplin sehari-hari juga menjadi aspek penting. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga sikap disiplin orang tua akan menjadi model yang kuat bagi pembentukan perilaku anak.

Selanjutnya, pengasuhan yang efektif merupakan bentuk pengasuhan yang memadukan antara kontrol terhadap perilaku anak dengan dukungan emosional yang tinggi. Baumrind (1966) mengidentifikasi bahwa pola pengasuhan yang paling ideal adalah authoritative atau demokratis, di mana orang tua menetapkan batasan dengan tegas namun tetap hangat dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pengasuhan ini membantu anak merasa dihargai, aman, dan termotivasi untuk mematuhi aturan bukan karena takut, melainkan karena memahami tujuannya.

Teori keterikatan atau *attachment theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth juga memberikan landasan kuat dalam memahami pentingnya hubungan emosional antara orang tua dan anak. Keterikatan yang aman memungkinkan anak merasa diterima dan dilindungi, sehingga lebih mudah menerima arahan dan disiplin dari orang tua. Anak-anak dengan keterikatan yang kuat umumnya memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dan mampu mengelola stres dengan lebih baik. Dalam konteks ini, disiplin tidak dipandang sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai ekspresi kasih sayang dan bentuk kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak.



Hubungan antara disiplin, lingkungan belajar, dan pengasuhan anak bersifat saling mendukung. Disiplin yang dibentuk dalam lingkungan belajar yang terstruktur dan diterapkan melalui pola pengasuhan yang penuh kasih akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk karakter anak. Lingkungan belajar yang mendukung kedisiplinan akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga, sementara pengasuhan yang efektif akan memberikan konteks emosional yang positif dalam proses tersebut. Orang tua dan pengasuh memiliki peran sentral dalam hal ini, baik sebagai pemberi aturan maupun sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di wilayah seperti Dusun Laren, upaya mengoptimalkan disiplin dalam lingkungan belajar dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan tersebut ke dalam budaya lokal dan kearifan masyarakat setempat. Dengan demikian, pengasuhan anak menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Penelusuran wilayah atau *transect walk* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang sangat penting dalam tahap awal pengenalan dan pemetaan kondisi lapangan. Teknik ini dilakukan dengan melibatkan langsung masyarakat lokal dalam kegiatan pengamatan lapangan melalui rute yang telah disepakati bersama. Tujuan dari penelusuran ini adalah untuk memperoleh informasi faktual mengenai kondisi lingkungan, sumber daya alam, fasilitas sosial, serta permasalahan dan potensi yang terdapat di wilayah tersebut. Dalam konteks kegiatan KKN IAI TABAH oleh kelompok 06 di Dusun Laren, metode ini menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya mengoptimalkan disiplin lingkungan belajar yang menunjang pengasuhan anak yang efektif.

1. Persiapan Kegiatan

a. Pembentukan Tim Peneliti



Tahapan awal pelaksanaan kegiatan penelusuran wilayah dimulai dengan pembentukan tim peneliti yang terdiri atas mahasiswa KKN dan perwakilan masyarakat, khususnya tokoh-tokoh kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas tentang kondisi lokal Dusun Laren. Pelibatan masyarakat sejak tahap awal mencerminkan prinsip partisipatif dalam PAR, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penelitian.

b. Penentuan Rute Lintasan

Setelah tim terbentuk, dilanjutkan dengan perencanaan dan penentuan rute lintasan penelusuran. Rute tersebut dipilih secara kolaboratif dan meliputi berbagai titik penting yang merepresentasikan kondisi umum Dusun Laren, seperti area pertanian (sawah), kawasan pemukiman warga, masjid dan madrasah sebagai pusat pendidikan dan ibadah, pasar, tepi sungai Bengawan Solo, tempat pembuangan sampah, serta lokasi-lokasi strategis UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang menjadi tumpuan ekonomi warga. Pemilihan titik-titik ini bertujuan untuk mengamati keterkaitan langsung antara lingkungan fisik dan budaya dengan perilaku belajar serta pola pengasuhan anak dalam komunitas.

2. Tahapan Pelaksanaan

a. Observasi Langsung di Lapangan

Tim peneliti bersama masyarakat melaksanakan observasi langsung dengan berjalan menyusuri rute yang telah ditentukan. Dalam kegiatan ini, diamati berbagai aspek seperti topografi wilayah, kondisi tanah, saluran air, pemukiman, fasilitas pendidikan dan keagamaan, serta kebersihan lingkungan sekitar. Observasi dilakukan secara aktif dan sistematis untuk memperoleh data visual dan kontekstual mengenai bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi pola hidup dan kebiasaan masyarakat, termasuk anak-anak dalam proses belajar.

b. Wawancara dengan Narasumber Kunci

Untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil observasi, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah tokoh masyarakat yang memiliki peran



penting dalam pengelolaan sumber daya lokal dan kehidupan sosial masyarakat. Narasumber yang diwawancarai antara lain Bapak Suyudi (Kepala Desa), Ibu Ummi Khoiriyah (istri Kepala Desa sekaligus pengelola UMKM dan tempat pembuangan sampah), Bapak Sekretaris Desa, Bapak Suwarno (Ketua RT), Cak Hasan dan Cak Azam (pemuda pengelola BUMDes), serta warga sepuh seperti Nenek Hafiz dan Mbah Kartining. Dari wawancara ini diperoleh narasi dan pandangan yang mendalam mengenai tantangan dan peluang di Dusun Laren.

c. Identifikasi Masalah dan Potensi

Hasil dari pengamatan dan wawancara kemudian dianalisis secara partisipatif bersama masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi, seperti buruknya pengelolaan sampah rumah tangga, belum optimalnya pemanfaatan sungai Bengawan Solo, serta kendala dalam pengembangan UMKM dan pendidikan anak. Di sisi lain, ditemukan pula berbagai potensi, seperti kesuburan tanah untuk pertanian, tingginya semangat gotong royong masyarakat, keberadaan UMKM yang mulai berkembang, serta partisipasi aktif generasi muda dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Semua informasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pengembangan lingkungan belajar dan pengasuhan anak yang lebih efektif.

3. Visualisasi Data dalam Bentuk Diagram Transect

Sebagai bentuk pemetaan visual, data yang diperoleh dari kegiatan penelusuran wilayah ditransformasikan ke dalam *diagram transect*. Diagram ini menggambarkan lintasan geografis Dusun Laren secara horizontal, memuat lokasi-lokasi utama seperti lahan pertanian, rumah warga, fasilitas umum, lokasi pengelolaan sampah, dan titik-titik UMKM, disertai dengan catatan permasalahan dan potensi di masing-masing lokasi. Diagram ini mempermudah tim dan masyarakat dalam menyusun rencana aksi yang terstruktur dan berbasis bukti nyata di lapangan.

4. Hasil Kegiatan dan Implikasinya

Hasil dari kegiatan penelusuran wilayah menunjukkan beberapa temuan penting yang menjadi pijakan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat, khususnya



dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengasuhan anak.

Beberapa hasil signifikan meliputi:

- Kondisi sumber daya alam dan lingkungan fisik yang bervariasi, dengan jenis tanah yang subur dan cocok untuk pertanian, tetapi menghadapi tantangan dalam pengelolaan air dan kebersihan lingkungan, khususnya di sekitar aliran sungai dan permukiman.
- Permasalahan pengelolaan sampah yang belum optimal, masih terjadi pembuangan limbah domestik sembarangan, dan minimnya edukasi masyarakat tentang pengelolaan limbah yang ramah lingkungan.
- Potensi besar dalam pengembangan UMKM, terutama di bidang pengolahan makanan lokal dan kerajinan tangan, yang telah mulai digerakkan oleh pemuda dan didukung oleh BUMDes.
- Partisipasi masyarakat yang tinggi, baik dari kalangan tua maupun muda, dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa, menjadi kekuatan sosial yang dapat dimobilisasi dalam program-program penguatan lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, kegiatan transect ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi geografis dan sosial-ekonomi Dusun Laren, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya keterlibatan bersama dalam menciptakan lingkungan yang bersih, tertib, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Melalui pemahaman ini, program “Mengoptimalkan Disiplin Lingkungan Belajar untuk Pengasuhan Anak yang Efektif” menjadi lebih tepat sasaran, realistis, dan dapat dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, tenaga pendidik, dan mahasiswa KKN.

KESIMPULAN

Untuk mewujudkan disiplin dalam lingkungan belajar yang efektif di MI Thoriqotul Hidayah, diperlukan kerja sama yang kuat antara tenaga pendidik dan wali murid. Disiplin dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah, sangat berpengaruh



terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik. Ketika anak-anak memiliki disiplin yang baik, mereka akan lebih fokus dan termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar mereka akan lebih optimal. John Locke, dalam teori Tabula Rasa, menyebut bahwa anak-anak ibarat kertas kosong, dan lingkungan di sekitarnya, termasuk guru dan orang tua, yang akan "mengisi" mereka dengan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan. Oleh karena itu, peran wali murid dan tenaga pendidik sangat penting dalam membentuk minat dan disiplin belajar anak.

Meski masih ada masalah dalam mengoptimalkan potensi lingkungan belajar yang efektif, terutama dalam hal literasi, mahasiswa KKN kelompok 06 berusaha membantu dengan mengintegrasikan disiplin dan teknologi dalam pengasuhan anak di sekolah ini. Harapannya, langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung proses pembelajaran yang efektif bagi para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, , 102-122
- Murniarti, E. (2020), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Dinamika Pendidikan.
- Syamaun, N. (2018). *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurishlah, L., Subiyono, S. and Hasanah, I. (2022) '*Implementasi Disiplin Positif di SD/MI*', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, . 643–655.



- Nurpadilah, M.S., Asikin, I. and Inten, D.N. (2024) '*Implementasi Program Disiplin Positif dalam Membentuk Karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung*', in Bandung Conference Series: Islamic Education.
- Ramadhanty, D.R. (2024) '*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di MTS Generasi Emas Denpasar Bali*'. Universitas Islam Indonesia.
- Santosa, S. and Tamarin, V. (2024) '*Analisis Ciri Perilaku dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Intisyarul Ulum*', IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, , pp. 313–321.
- Saputra, A.S. (2023) '*Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi*', Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, . 5666–5682.
- Saputra, H. (2023) '*Me Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam*', JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora, pp. 17–26.
- Sari, N., Saman, A. and Buchori, S. (2024) '*The Influence of Group Tutoring Services with Self Management Techniques on the Learning Discipline of High School Students in Gowa Regency*', Pinisi Journal of Education, , pp. 244–258.
- Switri, E. (2022) *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Penerbit Qiara Media.
- Utami, W. (2023) '*Pengaruh metode pembiasaan terhadap kedisiplinan anak usia 56 tahun di TK Manhaj Brand School desa Sekip kecamatan Lubuk Pakam*'. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.



- Yulianto, H. (2024) '*Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*', Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 626–637.
- Raikhan DKK. (2024). "*Panduan Pelaksanaan KKN PAR 2023*". Lamongan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAI TABAH.
- Raikhan, dkk. (2023). *Panduan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Participatory Action Research*. Lamongan: TABAH Press.
- Waham, J. J., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2023). *International Collaboration in Higher Education: Challenges and Opportunities in a Globalized World*. EDUJAVARE: International Journal of Educational Research, 49–60
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 5
- Wiwin, W. R. F. (2023). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa*. Global Education Journal, 51–61.
- Yusriani, L., Junaidin, J., & Asrul, A. (2022). *Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP), 106–119.
- Asbari, M. et al. (2024) '*Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas*', Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, pp. 8–14.
- Handoko, Y.H.Y. (2023) '*Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab*', Injire, pp. 201–212.



Hastuti, R.M. (2022) *'Segitiga Restitusi Menawarkan Solusi Tumbuhkan Disiplin Diri'*, PRIMARY. 370–376.

Irvani, A.I., Ainissyifa, H. and Anwar, A.K. (2023) *'In House Training (IHT) Implementasi Kurikulum Merdeka di Komite Pembelajaran sebagai Komunitas Praktisi Sekolah Penggerak'*, JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), pp. 160–166.

Istianah, A., Maftuh, B. and Malihah, E. (2023) *'Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar'*, Jurnal Education and Development, . 333–342.

Karim, A. et al. (2023) *'Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying'*, Academy Of Education Journal, . 1515–1534.

Kuanine, M.H. and Afi, K.E.Y.M. (2023) *'Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif'*, JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen. 1–14.

Lu, Y. and Hamu, Y.A. (2022) *'Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner'*, Jurnal Arrabona. 22–39.

Nurishlah, L., Subiyono, S. and Hasanah, I. (2022) *'Implementasi Disiplin Positif di SD/MI'*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 643–655.

Nurpadilah, M.S., Asikin, I. and Inten, D.N. (2024) *'Implementasi Program Disiplin Positif dalam Membentuk Karakter MAJU (Mandiri, Agamis, Jujur, Unggul) Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Bandung'*, in Bandung Conference Series: Islamic Education.



Santosa, S. and Tamarin, V. (2024) '*Analisis Ciri Perilaku dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Intisyarul Ulum*', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, . 313–321.

Saputra, A.S. (2023) '*Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi*', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. 5666–5682.

Saputra, H. (2023) '*Me Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam*', *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 17–26.

Sari, N., Saman, A. and Buchori, S. (2024) '*The Influence of Group Tutoring Services with Self Management Techniques on the Learning Discipline of High School Students in Gowa Regency*', *Pinisi Journal of Education*, 244–258.

Heni Syafriana Nasution, (2019) "*Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*", Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia,

Ngalimun, (2020) "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*", Yogyakarta: Litera,.

Ahmad Susanto, (2018) "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*", Jakarta, Prenadamedia Grup,